

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa ini sedang menghadapi krisis identitas dan karakter yang tercermin di hampir seluruh bidang dan lapisan kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan sedang menghadapi krisis kebudayaan. Studi mengenai kebudayaan menjadi sorotan dunia terutama PBB. Melalui UNESCO, PBB memberi himbauan kepada setiap negara untuk memperhatikan aspek kebudayaan pada pembangunannya. Di Indonesia, keragaman budaya dihargai dan diakui oleh negara. Visi kebudayaan dimuat dengan luas dan tegas pada pasal 28I ayat (3) dan pasal 32 ayat (1) dan (2) UUD 1945 (Hasanuddin & Putri, 2014).

Meski bercorak majemuk, masyarakat Riau lebih dikenal dengan masyarakat Melayu dan berkebudayaan Melayu karena Riau merupakan tanah asal orang Melayu. Sejarah penghunian mereka ditandai dengan masa gemilang kerajaan-kerajaan Melayu yang tersebar hampir diseluruh wilayah Riau maupun diluarnya (Koentjaraningrat, 2007:47). Adat istiadat Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman telah memberikan ciri khas bagi suatu wilayah yang dalam skala lebih besar telah memberikan identitas pula bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Perda Riau, 2012).

Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa adat istiadat Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman telah memberikan andil yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam masa perjuangan mencapai kemerdekaan maupun dalam

mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Bertolak dari kenyataan ini maka adat istiadat yang telah memberikan ciri bagi suatu daerah perlu dibina, dipelihara dan dilestarikan sebagai upaya memperkaya khazanah budaya bangsa, memperkuat ketahanan budaya bangsa sebagai pilar ketahanan nasional dan untuk mendukung kelangsungan pembangunan nasional, khususnya pembangunan di Provinsi Riau (Perda Riau Nomor 1, 2012).

Pentingnya budaya Melayu bagi masyarakat Riau muncul terutama karena makna identitas. Identitas sama dengan integritas. Seseorang yang tidak mempunyai identitas yang jelas atau kabur dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai integritas yang kuat. Jika suatu daerah tidak mempunyai identitas maka daerah tersebut sulit dikenali (Syu'ib, 2017). Riau merupakan pusat kebudayaan Melayu yang dapat dikenali dari sumbangannya pada peradaban dunia dalam bentuk bahasa, pelayaran, kemahiran membuat kapal dan alat penangkapan ikan. Akan tetapi karena ketiadaan upaya pengembangan yang berkelanjutan menyebabkan keterbelakangan dan kemerosotan budaya Melayu yang parah (Hamidy & Muchtar, 1993:29).

Di tengah keprihatinan melihat semakin tersingkirkannya budaya Melayu di Provinsi Riau maka didirikanlah Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau. LAM Riau adalah organisasi kemasyarakatan yang dalam aktivitasnya melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Melayu di Provinsi Riau. Lembaga Adat Melayu Riau bukanlah organisasi yang berada di bawah pemerintah, namun menjadi mitra pemerintah dalam bidang pelestarian budaya Melayu (Jamil, 2011:67).

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau, disebutkan bahwa LAM Riau merupakan salah satu pilar dalam mewujudkan visi Riau 2020 *“Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020.”* Lembaga Adat Melayu Riau memiliki tujuan organisasi yaitu:

1. Menggali, membina, memelihara, mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai luhur adat dan budaya Melayu Riau sebagai landasan memperkuat dan mengekalkan jati diri masyarakat Melayu Riau.
2. Mewujudkan masyarakat adat yang berbudaya Melayu, maju, adil dan sejahtera dalam tatanan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Memelihara dan membela hak-hak masyarakat adat Melayu Riau untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan lahiriah dan batiniah masyarakat Melayu Riau.

Saat ini faktanya di Provinsi Riau banyak terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya membuat semakin terabaikannya adat dan budaya Melayu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat diantaranya melalui tata bicara masyarakat Riau yang banyak menggunakan bahasa lain seperti Bahasa Minang, baik di lingkungan pemerintah, pendidikan serta dikalangan masyarakat pada umumnya (Bungsu, 2015).

Dalam tata busana masyarakat Riau masa kini lebih dominan menggunakan busana-busana modern yang merujuk kepada budaya asing. Adapun

beberapa masyarakat yang berbusana Melayu dalam beberapa kegiatan sudah tidak seutuhnya lagi memiliki makna berpakaian Melayu yang sesungguhnya (Bungsu, 2015). Cara berpakaian wanita Melayu yang sarat dengan nilai estetika, etika dan nilai-nilai Islam (Baju Kurung atau bentuk lainnya dengan catatan tidak mencolok dan menutup aurat) mulai berubah dalam bentuk yang lebih terbuka (Sunandar, 2015).

Dalam hal kuliner hampir di seluruh wilayah di Provinsi Riau dimasuki oleh aneka restoran, baik Jepang, Korea dan sebagainya, termasuk aneka makanan siap saji seperti Kentucky Fried Chicken, Texas Chicken, McDonald's dan lain-lain yang kemudian menjadi makanan favorit kalangan muda, termasuk anak-anak dan orang tua. Tidak berhenti di situ, masyarakat Riau saat ini juga kurang peduli terhadap lagu-lagu tradisionalnya. Sikap masyarakat Riau tidak seperti sikap masyarakat Sumatera Barat. Seniman-seniman Padang dan sekitarnya banyak yang masih menggarap lagu-lagu daerahnya dengan penuh gairah (Hasanuddin & Putri, 2014).

Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan upacara keagamaan seperti sunat rosul, khatam Al-Quran, nikah-kawin dan hari masuk puasa. Adapun kegiatan-kegiatan ini masih dilakukan masyarakat namun sudah jauh dari ketentuan adat sebagaimana mestinya, bahkan kegiatan upacara adat seperti perahu baghadung, panen padi, menggiling tebu dan pacu sampan sudah sangat sulit ditemukan (Suwardi, 2007:39).

Budaya Tunjuk Ajar Melayu (TAM) yang memiliki posisi sangat penting bagi masyarakat Melayu Riau juga mulai luntur. TAM merupakan ungkapan-

ungkapan bijak yang dikemas dalam pantun, syair, gurindam dan hikayat yang berisikan petuah dan nasihat sesuai dengan syariat Agama Islam (Effendy, 2004:17). Manfaat Tunjuk Ajar Melayu yaitu sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Di dalam Suku Melayu, budaya TAM wajib diajarkan kepada anak sejak usia dini bahkan sejak masih di dalam kandungan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek moyang Suku Melayu bahkan disebut sebagai hutang orang tua kepada anaknya (Afandi, 2016).

Dari segi etika etika para penguasa Melayu merupakan turunan dari konsep-konsep Islam. Nuansa Islam semestinya kental mewarnai pola pemerintahan di bumi Melayu (Aprizal & Yusri, 2013). Namun faktanya pasca reformasi tiga Gubernur Riau telah menjadi tersangka kasus tindak pidana korupsi yakni Saleh Djasit Gubernur Riau periode tahun 1998-2003, Rusli Zaenal Gubernur Riau periode 2003-2013 dan Anas Maamun Gubernur Riau periode 2013-2018.

Mayoritas bangunan milik swasta yang berdiri di Provinsi Riau juga tidak mencerminkan simbol-simbol Melayu. Bangunan dibuat dengan *design* modern tanpa memakai simbol khas budaya Melayu pada beberapa sudut struktur bangunannya yang merupakan adaptasi simbol-simbol pada Rumah Adat Melayu Riau. Bahkan hal yang sama juga ditemukan pada beberapa bangunan milik pemerintah yang ada di Provinsi Riau (Andriana, 2011).

Saat ini beberapa kebudayaan yang berseberangan dengan budaya Melayu telah tumbuh dan berkembang bahkan hingga dijadikan *icon* pariwisata Provinsi Riau seperti upacara Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir, padahal jelas

bahwa tradisi tersebut merupakan produk kebudayaan Tionghoa dan sedikitpun tidak mencerminkan budaya Melayu sehingga tidak selaras dengan komitmen Pemerintah Provinsi Riau untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya Melayu dengan *tagline* “*Riau The Homeland Of Melayu*” (Munir, 2017).

Orang tua-tua Melayu sebenarnya telah melihat munculnya gejala yang dapat menyebabkan tersisihnya budaya lokal dan terabaikannya nilai-nilai luhur. Hal ini terjadi karena sebagian orang Melayu sudah semakin jauh dari kebudayaan leluhurnya sehingga mereka dapat dengan mudah menerima kebudayaan asing tanpa tapis dan kemudian melannya mentah-mentah (Effendy, 2004:36). Kini budaya Melayu berada dipersimpangan jalan. Banyak masalah dan tantangan yang dihadapi sehingga tidak salah jika slogan “*tak kan Melayu hilang di bumi*” kian dipertanyakan.

Jika dibandingkan dengan lembaga adat yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi kultural untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai adat Minangkabau serta mengembangkan falsafat “*Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*” telah mampu menunjukkan loyalitas kepada pemerintah tanpa mengabaikan kepentingan masyarakat adat Minangkabau itu sendiri sehingga sesuai dengan harapan masyarakat Sumatera Barat (Shamad, 2001:87).

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau telah menjadi motor penggerak peningkatan partisipasi dan keswadayaan masyarakat, membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang,

terutama bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan serta telah membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Minangkabau melalui berbagai program pembinaan-pembinaan dan penyebaran pengetahuan adat, baik melalui ceramah, seminar serta melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Dengan demikian hingga saat ini budaya Minangkabau masih sangat kental dirasakan di wilayah Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Minang oleh masyarakat dalam aktivitas keseharian, pelaksanaan kegiatan dan upacara adat serta penggunaan simbol-simbol budaya oleh masyarakat maupun pemerintah (Shamad, 2001:69).

Pertimbangan memilih topik ini karena melihat fenomena semakin tergerusnya budaya Melayu di Provinsi Riau. Adapun alasan penelitian ini memilih Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau karena merupakan satu-satunya lembaga adat yang menjadi pilar dalam mewujudkan visi Provinsi Riau 2020, *“Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020.”*

Lembaga Adat Melayu Riau juga merupakan satu-satunya organisasi kemasyarakatan di Provinsi Riau yang konsen terhadap pelestarian dan pengembangan budaya Melayu Riau yang didirikan langsung oleh pemuka adat dan para pembesar bekas kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Riau serta telah diresmikan sejak tahun 1970 oleh Gubernur Riau kala itu. Agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan budaya di era modern saat ini maka Lembaga

Adat Melayu Riau membutuhkan penyesuaian manajemen organisasi dengan sistem manajemen modern sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan organisais modern untuk melihat kapabilitas Lembaga Adat Melayu Riau dalam mewujudkan visi Riau 2020 serta faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkannya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam mewujudkan visi Riau 2020?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam mewujudkan visi Riau 2020?

## **I.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam mewujudkan visi Provinsi Riau 2020.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam mewujudkan visi Provinsi Riau 2020.

### **I.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan penjelasan mengenai kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau

serta faktor yang mempengaruhi kapabilitas Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam mewujudkan visi Riau 2020.

2. Kegunaan akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi informasi dan pengetahuan dibidang Ilmu Pemerintahan, terutama yang berkaitan dengan organisasi kemasyarakatan.